



**KAJIAN PSIKOLOGIS KUMPULAN CERPEN *JURU MASAK*
KARYA DAMHURI MUHAMMAD DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR PADA JENJANG SMA**

skripsi

disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Dinang Aditya Wicaksana

2101411059

UNNES

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

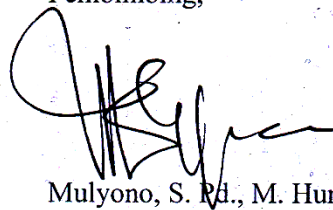
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 31 Agustus 2018

Pembimbing,



Mulyono, S. Pd., M. Hum.

NIP 197206162002121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar pada Jenjang SMA” karya,

nama : Dinang Aditya Wicaksana

NIM : 2101411059

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 10 September 2018.

Semarang, 13 September 2018

Panitia Ujian



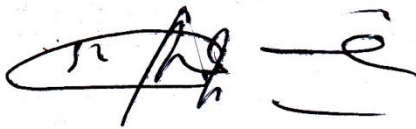
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198109232008122004

Penguji I,



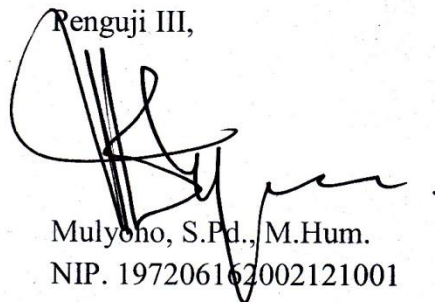
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002

Penguji II,



Sumartini, S.S., M.A.
NIP. 197307111998022001

Penguji III,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197206162002121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2018

Penulis,



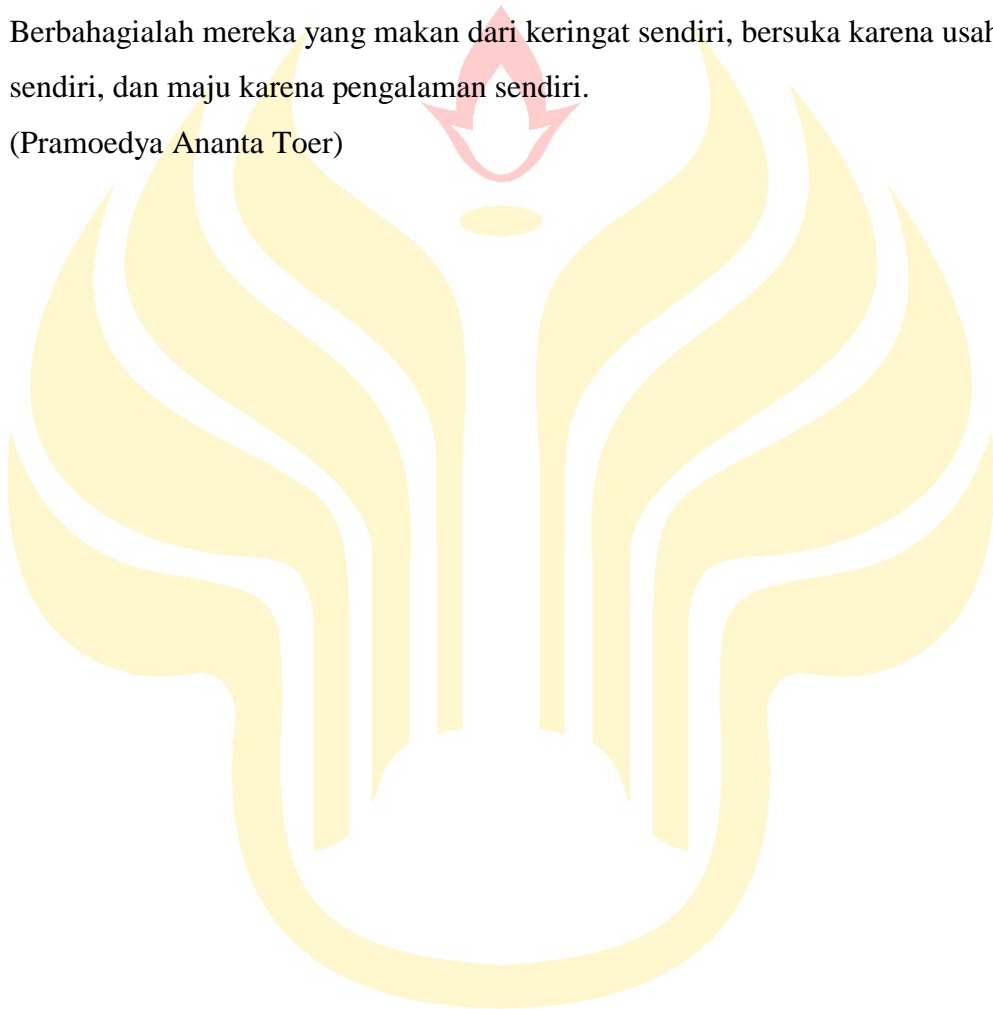
Dinang Aditya Wicaksana

NIM 2101411059

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Berbahagialah mereka yang makan dari keringat sendiri, bersuka karena usaha sendiri, dan maju karena pengalaman sendiri.

(Pramoedya Ananta Toer)



Untuk Bapak dan Ibu, kita selalu berjumpa lewat doa dan kasih yang telah dalam tertanam, dan segala yang telah memberi kepercayaan, perhatian, kesabaran, cinta, dan usaha.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang maha Esa karena kehendakNya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan mampu menyusunnya menjadi satu bendel karya sesuai waktu yang direncanakan. Penelitian ini disusun sebagai suatu kegiatan akademik yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Terima kasih kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing, guru, sekaligus orang tua yang selalu sabar dalam menuntun, memberikan penjelasan, memberikan semangat agar segera menyelesaikan penelitian, dan selalu meluangkan waktunya untuk membaca tumpukan naskah penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan keada pihak-pihak yang turut memberikan sumbangsih dalam proses penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah:

- 1 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
- 2 Jurusan Bahasa Indonesia dan para pengajar atas ilmu yang bermanfaat;
- 3 Untuk Mbak Rinda atas perlakuan istimewa yang selalu diberikan kepada penulis dan teman-teman seangkatan.
- 4 Mbak Rina yang tidak pernah keberatan dimintai petunjuk untuk menyelesaikan masalah administrasi;
- 5 Ibu dan Bapak yang telah membesarkan dengan segenap cinta dan perjuangan, semoga Ibu dan Bapak diterima di sisi-Nya;

- 6 Kekasih yang selalu mampu menjadi tempat bersandar ketika lelah dan terus mengalirkan semangat untuk tetap hidup dan tersenyum;
- 7 Teater Usmar Ismail dengan segala ilmu, pengalaman, kekeluargaan, emosi, dan tempat tinggal sementara.
- 8 Seluruh kawan satu angkatan yang setia menunggu dan berbagi sampai akhir masa penghabisan;
- 9 Semua pihak terkait, terutama yang telah mengikhhlaskan waktu, pikiran, hati, dan tenaganya demi keberlangsungan terselesaikannya skripsi ini; terima kasih.

Akhirnya, semoga sumbangan pikiran ini bermanfaat bagi masyarakat dan membawa pemahaman baru kepada pembaca yang budiman.

Semarang, September 2018

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wicaksana, Dinang Aditya. 2018. *Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar pada Jenjang SMA*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Kajian psikologis, cerpen, kumpulan cerpen Juru Masak, psikologi kepribadian, dan kelayakan bahan ajar.

Karya sastra, termasuk cerpen, sebagai hasil dari gejolak jiwa pengarang menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada masyarakat. Pengalaman batin yang dimaksud bukan hanya sebatas refleksi sosial melainkan representasi sebuah gagasan tentang masalah manusia dan kemanusiaan. Gejolak jiwa yang pengarang alami akibat keresahan yang dirasakan mengenai interaksinya dengan kehidupan, kemudian diluapkan dalam karya sastra. Oleh sebab itulah cerpen yang termasuk dalam karya sastra disebut sebagai cerminan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika cerpen dapat dikaji mengenai gejala psikologis yang terdapat di dalamnya, seperti gejala psikologis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad yang menyuguhkan sifat-sifat yang unik pada tokoh-tokoh di dalamnya. Oleh karena sastra sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat, maka dari pengkajian psikologis cerpen-cerpen tersebut sebagian dapat diambil simpulannya untuk menunjang analisis kelayakan cerpen-cerpen tersebut sebagai bahan ajar pada jenjang SMA agar siswa mendapatkan pengetahuan tentang kenyataan sosial dan problematika kehidupan masyarakat yang terjadi

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad?, apa saja faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad? Dan bagaimana kelayakan kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad sebagai bahan ajar di SMA?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengkaji aspek psikologi tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad. Hal ini didasarkan kepada fokus penelitian yang bertujuan mendeskripsikan aspek psikologis tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juru Masak*. Analisis perilaku dan gejala kejiwaan tokoh menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dengan memadukan teori dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan dan konflik, dan klasifikasi emosi para tokoh dalam cerpen. Setelah melalui telaah perwatakan menggunakan teori psikologi kepribadian, cerpen-cerpen tersebut dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA.

Data yang dijadikan objek penelitian adalah beberapa bagian dari cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad yang

menunjukkan watak dan perilaku tokohnya, faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh serta sebab-akibat dari perilaku tokoh yang membawa nilai-nilai pendidikan. Dalam penelitian ini dipilih lima cerpen dari enam belas cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Gasing Tengkorak*, *Juru Masak*, *Anjing Pemburu*, *Ratap Gadis Sayuan*, dan *Pawang Hujan*. Kelima cerpen tersebut dipilih karena memiliki alur dan penokohan yang unik dan cocok untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk gejala psikologis pada cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad adalah (1) Di dalam cerpen *Gasing Tengkorak* terdapat gejala psikologi yang berupa konsep kebencian dan mekanisme proyeksi Dinir terhadap sikap Nurmala; sikap rasionalisasi orang tua Nurmala; serta cinta dan konsep rasa bersalah Nurmala terhadap Dinir, (2) Gejala psikologis yang dikaji dalam cerpen *Juru Masak* adalah kecemasan tokoh Makaji menyebabkan mekanisme represi; rasa bersalah yang dipendam tokoh Ronggogeni dan Mangkudun; serta kebencian, cinta, dan represi Azrial terhadap Ronggogeni, (3) Pada cerpen *Anjing Pemburu*, gejala psikologis yang terjadi adalah gejala oedipus kompleks yang timbul pada tokoh Aku, Ipun, Iyen, dan Izen; latar belakang terjadinya gejala oedipus yang mengakibatkan naluri kematian; mekanisme pengalihan (*displacement*) dari kebencian tokoh Aku terhadap tokoh Ayah kepada Kalupak; serta rasa bersalah dan bentuk menghukum diri sendiri pada tokoh Ibu, (4) Gejala psikologis yang ada pada cerpen *Ratap Gadis Suayan* adalah kebencian dan kesedihan tokoh Raisya terhadap masa lalunya; dan mekanisme sublimasi akibat dari kesedihan dan kebencian tokoh Raisya, dan (5) Pada cerpen *Pawang Hujan* terdapat gejala psikologis yang berupa bentuk kecemasan (*anxitas*) tokoh Iwik.

Dari kelima cerpen yang dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA menggunakan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya. Terdapat dua cerpen yang kurang layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA yaitu cerpen *Gasing Tengkorak* dan cerpen *Anjing Pemburu*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II Kajian Pustaka Dan Landasan Teoretis	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Hakikat Cerita Pendek	22
2.2.2 Unsur Pembangun Cerpen	23
2.2.3 Hubungan Psikologi dengan Sastra	40
2.2.4 Psikologi Sastra	44
2.2.5 Psikologi Kepribadian	46
2.2.6 Dinamika Kepribadian	47
2.2.7 Mekanisme Pertahanan dan Konflik	49
2.2.8 Klasifikasi Emosi	52

2.2.9 Kriteria Kelayakan Bahan Ajar	54
---	----

BAB III Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Sasaran Penelitian	65
3.3 Data dan Sumber Data	66
3.4 Langkah-langkah Penelitian.....	67

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Kepribadian Para Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Juru <i>Masak</i> Karya Damhuri Muhammad	70
4.1.1 Kajian Psikologis Cerpen <i>Gasing Tengkorak</i>	70
4.1.1.1 Sinopsis	70
4.1.1.2 Konsep Kebencian dan Mekanisme Proyeksi Dinir terhadap Sikap Nurmala	71
4.1.1.3 Sikap Rasionalisasi Orang Tua Nurmala	73
4.1.1.4 Cinta dan Konsep Rasa Bersalah Nurmala Terhadap Dinir	75
4.1.2 Kajian Psikologis Cerpen <i>Juru Masak</i>	77
4.1.2.1 Sinopsis	78
4.1.2.2 Kecemasan Tokoh Makaji Menyebabkan Mekanisme Resepsi	79
4.1.2.3 Rasa Bersalah yang Dipendam Tokoh Ronggogeni dan Mangkudun	82
4.1.2.4 Kebencian, Cinta, dan Represi Azrial Terhadap Ronggogeni.....	85
4.1.3 Kajian Psikologis Cerpen <i>Anjing Pemburu</i>	86
4.1.3.1 Sinopsis	87
4.1.3.2 Gejala Oedipus Kompleks yang Timbul Pada Tokoh Aku, Ipun, Iyen, dan Izen	88

4.1.3.3	Latar Belakang Terjadinya Oedipus yang Mengakibatkan Naluri Kematian	89
4.1.3.4	Mekanisme Pengalihan (<i>Displacement</i>) dari Kebencian Tokoh Aku Terhadap Tokoh Ayah kepada Kalupak	93
4.1.3.5	Rasa Bersalah dan Bentuk Menghukum Diri pada Tokoh Ibu	96
4.1.4	Kajian Psikologis Cerpen <i>Ratap Gadis Suayan</i>	97
4.1.4.1	Sinopsis	97
4.1.4.2	Kebencian dan Kesedihan Tokoh Raisya terhadap Masa Lalunya	99
4.1.4.3	Mekanisme Sublimasi Akibat Dari Kesedihan dan Kebencian Tokoh Raisya	103
4.1.5	Kajian Psikologis Cerpen <i>Pawang Hujan</i>	104
4.1.5.1	Sinopsis	104
4.1.5.2	Bentuk Kecemasan (<i>Anxitas</i>) Tokoh Iwik	106
4.2	Analisis Kelayakan Kumpulan Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad Sebagai Bahan Ajar SMA	110
4.2.1	Analisis Kelayakan Cerpen <i>Gasing Tengkorak</i> Sebagai Bahan Ajar SMA	110
4.2.1.1	Analisis Aspek Bahasa Cerpen <i>Gasing Tengkorak</i>	110
4.2.1.2	Analisis Aspek Psikologis Cerpen <i>Gasing Tengkorak</i>	115
4.2.1.3	Analisis Aspek Latar Budaya Cerpen <i>Gasing Tengkorak</i>	116
4.2.2	Analisis Kelayakan Cerpen <i>Juru Masak</i> Sebagai Bahan Ajar SMA	117
4.2.2.1	Analisis Aspek Bahasa Cerpen <i>Juru Masak</i>	118
4.2.2.2	Analisis Aspek Psikologis Cerpen <i>Juru Masak</i>	121
4.2.2.3	Analisis Aspek Latar Budaya Cerpen <i>Juru Masak</i>	122

4.2.3	Analisis Kelayakan Cerpen <i>Anjing Pemburu</i> Sebagai Bahan Ajar SMA	123
4.2.3.1	Analisis Aspek Bahasa Cerpen <i>Anjing Pemburu</i>	123
4.2.3.2	Analisis Aspek Psikologis Cerpen <i>Anjing Pemburu</i>	129
4.2.3.3	Analisis Aspek Latar Bahasa Cerpen <i>Anjing Pemburu</i>	130
4.2.4	Analisis Kelayakan Cerpen <i>Ratap Gadis Suayan</i> Sebagai Bahan Ajar SMA	131
4.2.4.1	Analisis Aspek Bahasa Cerpen <i>Ratap Gadis Suayan</i>	131
4.2.4.2	Analisis Aspek Psikologi Cerpen <i>Ratap Gadis Suayan</i>	134
4.2.4.3	Analisis Aspek Latar Budaya Cerpen <i>Ratap Gadis Suayan</i>	135
4.2.5	Analisis Kelayakan Cerpen <i>Pawang Hujan</i> Sebagai Bahan Ajar SMA	137
4.2.5.1	Analisis Aspek Bahasa Cerpen <i>Pawang Hujan</i>	137
4.2.5.2	Analisis Aspek Psikologi Cerpen <i>Pawang Hujan</i>	141
4.2.5.3	Analisis Aspek Latar Budaya Cerpen <i>Pawang Hujan</i>	142
BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan		
5.1	Simpulan	144
5.2	Saran	145
DAFTAR PUSTAKA		147
LAMPIRAN		149



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra berhubungan dengan manusia dan gejala kejiwaan manusia. Terdapat peran penting pengarang di dalam sastra yang menimbulkan hubungan tersebut melalui pemikiran dan sudut pandangnya terhadap permasalahan manusia yang kemudian diluapkan ke dalam karya sastra. Sebuah karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan isi batinnya, keresahan-keresahan yang pengarang alami, kepada orang lain. Pemikiran-pemikiran yang tercurahkan ke dalam sastra inilah yang menjadikan sastra sebagai cerminan pandangan hidup pengarang, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Meskipun masing-masing pengarang memiliki gaya dan sudut pandang yang berbeda, namun proses penciptaan sastra oleh pengarang memiliki satu persamaan, yaitu karya sastra tercipta dari gejolak jiwa pengarang. Keresahan-keresahan pengarang yang timbul akibat pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan yang terjadi di sekelilingnya menjadi asal muasal terciptanya karya sastra. Dari hal itulah kemudian sastra dijadikan media untuk meluapkan dan menyebarluaskan gejolak jiwa pengarang kepada pembaca. Sebagaimana Nurgiyantoro (2010: 321) menjelaskan dalam bukunya bahwa sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk,

antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan-pandangannya tentang moral.

Karya sastra sebagai hasil dari gejolak jiwa pengarang menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada masyarakat. Pengalaman batin yang dimaksud bukan hanya sebatas refleksi sosial melainkan representasi sebuah gagasan tentang masalah manusia dan kemanusiaan. Gejolak jiwa pengarang akan membawa sastra untuk menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat walaupun sastra sendiri termasuk dalam karya fiktif imajinatif yang tidak benar-benar terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Jabrohim (1994:221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sastra sebagai refleksi kehidupan terhubung secara langsung dengan kejiwaan pengarangnya. Sebagaimana Minderop (2010:61) dalam bukunya yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran, dan lebih ekstrim lagi sastra merupakan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari sang pencipta (pengarang). Gejolak jiwa yang pengarang alami akibat keresahan yang dirasakan mengenai interaksinya dengan kehidupan kemudian diluapkan dalam karya sastra yang pengarang ciptakan. Oleh sebab itulah karya sastra disebut sebagai cerminan perasaan dan pikiran. Maka sebenarnya gejolak jiwa pengarang merupakan gejala kejiwaan pengarang yang secara sadar atau tidak sadar tercermin dalam karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sastra juga memiliki hubungan dengan kejiwaan manusia.

Sesungguhnya kedekatan hubungan antara sastra dengan kejiwaan (psikologis) tidak hanya terjadi karena sastra merupakan cerminan perasaan dari gejolak jiwa pengarang. Unsur kejiwaan sastra juga terdapat pada pembaca dimana sastra dianggap mampu mempengaruhi kejiwaan pengarang melalui pesan moral yang terkandung dalam sastra. Meskipun dampak dari karya sastra tidak mungkin mempengaruhi kejiwaan pembaca secara signifikan, namun paling tidak dengan membaca karya sastra pembaca mendapatkan pesan moral yang ingin pengarang sampaikan dan meresapinya sebagai refleksi diri. Sebagaimana Minderop (2010:55) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai cerminan psikologis dalam diri para tokoh disajikan sedemikian rupa sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasa dirinya terlibat dalam cerita.

Namun hubungan sastra dengan psikologi lebih jelas terlihat dari unsur intrinsik karya sastra itu sendiri yang berupa penokohan, tokoh dan gejala psikologisnya, yang lebih dekat kaitannya dengan sastra dibandingkan dengan pembaca bahkan pengarangnya. Keble dalam Minderop (2010:57) berpendapat sebagai berikut.

Kedekatan antara karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik (desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan) dengan menggunakan cadar atau penyamar dari lubuk hati yang paling dalam.

Bagaimanapun tokoh yang terdapat di dalam karya sastra juga bagian dari sastra yang merupakan cerminan dari dunia nyata, maka tokoh-tokoh dalam karya sastra pasti memiliki sifat seperti halnya manusia di dunia nyata. Oleh karena itu,

tokoh dalam karya sastra juga memiliki gejala psikologis seperti halnya manusia pada dunia nyata. Lebih lanjut Endraswara dalam Minderop (2010:62) menyatakan bahwa tokoh muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan.

Selain memiliki sifat-sifat psikologis seperti halnya manusia, tokoh juga dianggap dapat mewakili kepribadian pengarangnya. Tiap pengarang memiliki perbedaan dengan pengarang lain dalam mengekspresikan jiwanya, oleh karena itu setiap karya sastra memiliki ciri dan kekhasan yang berhubungan dengan tokoh yang ada di dalamnya. Karakter tokoh yang tercipta dalam karya sastra berasal dari pengalaman hidup pengarang itu sendiri. Maka, tokoh-tokoh dalam karya sastra menjadi alat pembawa pesan moral yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

Dengan saling berkaitannya sastra dan psikologi baik dari segi pengarang, tokoh dalam sastra itu sendiri, bahkan dari segi pembaca, maka tidak berlebihan jika sastra dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sebab sifat karya sastra yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi justru banyak bermain dalam ranah psikologis. Terlebih lagi karya sastra yang memainkan unsur kejiwan tokohnya saat ini dianggap lebih menarik meskipun baik-buruk karya sastra bersifat relatif. Sebagaimana pernyataan Minderop (2010:53) di dalam bukunya bahwa karya sastra, baik novel, drama, maupun puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca.

Mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan psikologis dinilai lebih sulit dibandingkan menggunakan pendekatan lain, sebab akademisi sastra maupun sastrawan jarang memiliki pengetahuan tentang ilmu psikologi, begitu juga sebaliknya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pengkajian sastra melalui pendekatan psikologis memiliki banyak keuntungan yang tidak dapat diperoleh dari pendekatan lainnya. Kajian psikologis dapat mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan penelitian menggunakan kajian psikologis sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008:12)

Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi ke dalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara dalam minderop 2010:59). Psikologi sastra dapat mengkaji tentang kepribadian pengarang dibalik penciptaan karya sastra, dampak psikologis yang mungkin pembaca dapatkan ketika membaca sebuah karya sastra, atau mengkaji lebih dalam gejala kejiwaan tokoh yang ada di dalam suatu karya sastra. Sebagaimana Minderop (2010:54) dalam bukunya bahwa ada tiga cara dalam memahami psikologi sastra, yaitu memahami kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Dari ketiga kemungkinan objek kajian psikologi sastra, unsur kejiwaan tokoh lebih menarik untuk dikaji lebih dalam.

Unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra berperan penting untuk dapat membawa masuk pembaca ke dalam suasana dan alur suatu karya sastra. Selain itu gejala kejiwaan tokoh dalam karya sastra sangat beragam dan terkadang memiliki kejiwaan yang unik sehingga menarik untuk dikaji. Tokoh biasa terdapat pada karya prosa dan drama, mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil dari sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh (Endraswara, 2008:185).

Kemenarikan unsur tokoh dalam kajian psikologi sastra membawa kajian psikologi sastra lebih banyak digunakan dalam prosa atau drama dibandingkan puisi. Dalam prosa dan drama kejiwaan tokoh akan lebih jelas tergambar melalui penokohan dalam alur cerita atau melalui dialog antar tokoh. Di antara prosa dan drama (dalam bentuk teks), pesan yang ingin disampaikan pengarang lebih mudah tersampaikan kepada pembaca melalui prosa khususnya cerpen. Sebab prosa dapat disajikan dengan lebih sederhana melalui plot dengan wujud naratif dan mudah dimengerti jalan ceritanya. Sedangkan drama dalam bentuk teks akan sulit dipahami, sebab drama hanya menggunakan dialog dan petunjuk laku yang harus dipentaskan terlebih dahulu agar lebih mudah dipahami.

Beberapa cerpen yang menarik untuk dianalisis kelayakannya sebagai bahan ajar berdasarkan kajian psikologi sastra adalah kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad. Ketertarikan penulis untuk menganalisis kumpulan cerpen *Juru Masak* ini disebabkan cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku tersebut memiliki kekhasan gaya bahasa dan latar peristiwa yang selalu identik dengan tema kampung, lokalitas, adat, sosial, dan budaya Minang yang

masih kental. Karya-karya Damhuri Muhammad juga selalu memberikan pesan moral yang mendidik lewat cerita yang dibawakan oleh tokoh-tokohnya dengan berlatar belakang kearifan tradisi kampung di daerah Minang pada masa lalu.

Buku kumpulan cerpen *Juru Masak* diterbitkan oleh penerbit Koekoesan dari Jakarta pada tahun 2008. Di dalam buku kumpulan cerpen tersebut terdapat 16 cerpen karya Damhuri Muhammad yang semuanya memiliki ciri khas gaya bahasa dengan istilah-istilah Minang. Selain itu Damhuri Muhammad juga seringkali menggambarkan kejiwaan tokohnya dengan menarik dan tidak lazim. Namun ketidaklaziman kejiwaan tokoh tersebut mampu dihadirkan dalam alur yang baik sehingga keganjilan psikologis tokohnya justru menjadi keunikan cerita, bahkan pembaca kerap masuk, terbawa ke dalam alur, dan seakan-akan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Tokoh-tokoh dengan karakter yang unik dalam penggambaran fisiknya maupun psikologisnya, baik sebagai protagonis maupun antagonis inilah yang seringkali menjadi pusat alur cerita sekaligus simbol pembawa nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh Damhuri Muhammad kepada pembaca. Misalnya saja tokoh Nirmala dalam cerpen berjudul *Gasing Tengkorak* yang digambarkan memiliki fisik cantik sempurna namun akhirnya mau menikah sebagai istri kelima dengan laki-laki yang buruk rupa dengan mata juling dan gigi yang menguning bernama Dinir yang memiliki kesaktian mengguna-guna setiap perempuan untuk dijadikan istrinya. Dalam cerpen tersebut menggambarkan kejiwaan yang tidak lazim pada tokoh Nirmala.

Hubungan klise sebab-akibat, bahwa kebaikan akan dibalas kebaikan, keburukan akan dibalas keburukan, seringkali terjadi pada tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* dan berdampak langsung terhadap psikologis pembaca. Dengan latar kampung dan diksi logat Minang, diibaratkan membaca cerpen-cerpen Damhuri Muhammad seperti mengajak pembaca untuk kembali mengenang kebiasaan masa lalu namun dibawakan dengan isu-isu kemanusiaan yang faktual.

Damhuri Muhammad lahir di Taram, Payakumbuh, Sumatera Barat, 1 Juli 1974, dan saat ini tinggal di Jakarta. Ia menyelesaikan studi Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, Padang pada tahun 1997 kemudian dilanjutkan ke Pasca Sarjana Filsafat di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2001. Damhuri Muhammad merupakan penulis cerpen yang juga menulis esai sastra serta tinjauan buku di berbagai media cetak nasional. Dengan berbagai pengalaman di bidang sastra, maka wajar jika Damhuri Muhammad mampu menciptakan karya sastra yang bermutu.

Karya sastra yang bermutu menurut pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain. Endarwarsa (dalam Minderop 2010:2) mengungkapkan peranan psikologi sastra sebagai berikut.

Psikologi sastra memiliki perananan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwataan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan baik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam

ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan kumpulan cerpen *Juru Masak* yang banyak menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan, berkaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, dan budaya. Selain itu kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan moral yang baik melalui para tokohnya sekaligus mengenalkan budaya daerah Minang kepada pembacanya.

Cerpen dinilai penting dalam dunia pendidikan Indonesia, terbukti dengan selalu diadikannya cerpen dalam kurikulum khususnya pada jenjang SMA. Bentuk cerpen bersifat naratif dengan bahasa yang mudah dipahami dan memiliki kejelasan alur dapat mempermudah siswa untuk menelaah isi cerita dan pesan moralnya. Siswa juga mudah masuk ke dalam suasana perasaan mengikuti alur cerita tanpa harus menganalisis karya sastra tersebut lebih dalam. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan moral kepada siswa dengan cara menyematkan nilai-nilai yang sesuai dengan kurikulum pendidikan dan tentunya sesuai dengan kondisi siswanya. Sebagaimana Suharyanto (2005:10) guru harus memiliki tingkat penyesuaian yang cocok dengan siswa.

Adanya berbagai macam cerpen dengan gaya, latar, dan pesan moral yang berbeda, maka sudah seharusnya guru menyesuaikan pemilihan bahan ajar dengan kondisi siswanya. Oleh sebab itu, guru memerlukan referensi cerpen yang cukup. Sebagaimana Subyantoro (2009:135) menyatakan bahwa bagi anak didik yang keluarganya menempati daerah terpencil dan rata-rata masyarakatnya masih primitif memerlukan perhatian khusus dari guru. Tentu saja faktor yang perlu

diperhatikan oleh guru tidak hanya latar belakang geografis saja, namun juga harus meliputi kondisi ekonomi, budaya sekitar, latar belakang lingkungan, dan lainnya. Seperti yang dikemukakan juga oleh Suyatno (2004:8) bahwa siswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri, segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah juga sesuai dengan zamannya.

Pada jenjang pendidikan SMA kurikulum 2013 revisi terdapat dua KD mengenai cerpen, yaitu KD 3.6 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerita pendek dan KD 4.6 menyajikan hasil analisis perbandingan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerita pendek. Hasil analisis kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad dengan kajian psikologi sastra sebagai bahan ajar dapat diterapkan pada kedua KD tersebut.

Kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad meskipun bukan karya sastra psikologis yang memuat tentang permasalahan psikologis, namun dalam kumpulan cerpen tersebut banyak terdapat gejala kejiwaan tokoh yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Terlebih lagi dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* seringkali memuat permasalahan sosial yang aktual namun dikemas dengan latar pedesaan beserta kearifan lokalnya, maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad menggunakan pendekatan psikologi sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar pada jenjang SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad?
2. Apa sajakah faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad?
3. Bagaimanakah kelayakan kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad sebagai bahan ajar di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad.
2. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad.
3. Mendeskripsikan tinjauan kelayakan kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad sebagai bahan ajar di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah dalam pengembangan ilmu kesastraan di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra yang berbentuk cerpen sebagai karya sastra prosa kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan mengetahui kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi serta ulasan cerpen-cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad, guru diharapkan bertambah wawasannya dan khazanah bahan ajar pembelajaran sastra. Khususnya bahan pembelajaran apresiasi cerpen sehingga guru dapat memilih karya sastra yang sesuai untuk diajarkan pada siswa SMA.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan apresiasi terhadap cerpen yang memuat kemajemukan budaya, kearifan lokal yang khas, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral sehingga memperoleh pengetahuan dan menumbuhkembangkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

yang sesuai dengan kajian psikologis dan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan, maka sebuah penelitian perlu adanya kajian pustaka. Beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang meneliti psikologi tokoh baik prosa atau drama, penelitian yang mengkaji cerpen, dan penelitian yang mengkaji kelayakan bahan ajar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Turmudzi (2013), Hidayati (2013), Trissatiti (2015), Qader (2015), Setyanto (2016), Williams (2016), dan Setyorini (2017).

Turmudzi pada tahun 2013 melakukan penelitian mengenai psikologi sastra yang berjudul *Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer*. Dalam penelitiannya Turmudzi mengkaji kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* yang bernama Jumena Martawangsa. Turmudzi mencoba menggali kejiwaan tokoh Jumena Martawangsa yang memiliki gejala psikologis yang unik dan rumit sekaligus gejala psikologis tersebut menjadi sumber konflik dalam alur drama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumena Martawangsa memiliki berbagai macam watak sesuai dengan persoalan yang dihadapinya. Gambaran fisik Jumena adalah seorang lelaki tua dan penyakitan dengan 27 watak selalu

berpotensi menjadi pemantik konflik, di antaranya adalah selalu berprasangka buruk, sombong, pemaarah, kasar, sinis, penakut, mudah putus asa, dll. Berdasarkan tipe perilaku dalam teori *FIRO* tokoh Jumena Martawangsa berperilaku *inklusi*, Jumena termasuk dalam *perilaku kurang sosial*. Dalam tipe perilaku *kontrol* tokoh Jumena Martawangsa termasuk jenis orang yang berperilaku *abdikrat* dan *berperilaku patalogik dan tipe kontrol*. Tipe perilaku *afeksi* tokoh Jumena Martawangsa termasuk dalam jenis *perilaku kurang pribadi* dan *perilaku patalogik*, namun dalam tipe perilaku *inklusi* tidak ditemukan *perilaku kurang sosial*, dan pada tipe *perilaku kontrol* tidak ditemukan *perilaku abdirat* dan *perilaku demokrat*, sedangkan pada tipe *perilaku afeksi* juga tidak ditemukan *perilaku terlalu pribadi* dan *perilaku kurang pribadi*.

Perilaku tokoh Jumena Martawangsa dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional dan semua yang mencakup bagian-bagian di dalamnya kecuali faktor teknologi dan faktor lingkungan yang terletak pada faktor situasional. Berikutnya fungsi-fungsi tokoh utama Jumena Martawangsa sebagai pemantik konflik yang pertama adalah dengan cara Jumena terlibat secara langsung dan yang kedua adalah Jumena tidak terlibat langsung.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Turmudzi dengan penelitian ini adalah sama-sama mencoba menggali kejiwaan tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kemudian perbedaan dengan penelitian Turmudzi adalah objek kajian yang Turmudzi teliti merupakan naskah drama, sementara peneliti mengkaji kumpulan cerpen. Perbedaan yang lain adalah penelitian Turmudzi hanya sebatas mengkaji gejala kejiwaan tokoh sementara dalam

penelitian ini kajian psikologis tokoh dilanjutkan dengan analisis kelayakannya sebagai bahan ajar berdasarkan hasil kajian psikologi sastra.

Pada tahun 2013 Hidayati melakukan penelitian tentang psikologi sastra dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Hidayati dalam penelitiannya mengkaji struktur novel *Hafalan Shalat Delisa* serta kondisi kejiwaan tokoh yang ada dalam novel. Selanjutnya Hidayati juga menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut dengan tujuan menjadikan novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

Penelitian Hidayati mengungkapkan aspek Psikologi Sastra dalam *HSD* meliputi, kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh tokoh utama guna menyambung kebutuhan hidup saat ini dan yang akan datang, kebutuhan rasa aman, yaitu jaminan ketenangan hidup ketika jiwa tokoh terancam, kebutuhan dicintai atau disayangi dalam novel ditunjukkan oleh adanya kebutuhan orang tua untuk selalu ada dan menyertai langkah tokoh untuk menghafalkan bacaan shalat, kebutuhan harga diri pada novel ini dapat terlihat ketika Delisa menghafal bacaan shalat diremehkan dan dilecehkan oleh kakaknya. Dan kebutuhan aktualisasi diri dalam novel ditunjukkan adanya keinginan alam diri tokoh untuk selalu mengaktualisasikan setiap cita-cita dan keinginannya untuk menghafalkan bacaan shalat dengan sempurna.

Hasil lain penelitian Hidayati adalah mengungkapkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* sarat akan nilai pendidikan untuk pembacanya, terdiri atas nilai pendidikan agama yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai

moral yang mengatur baik buruknya perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, nilai pendidikan sosial yang menunjukkan rasa peduli antarmanusia satu dengan yang lain sesuai peranannya sebagai makhluk sosial; dan nilai pendidikan budaya yang menunjukkan kebiasaan dan cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian psikologi sastra untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar. Sedangkan perbedaannya hanya pada jenis prosa yang diteliti. Hidayati mengkaji novel sebagai objek penelitian sementara penelitian yang peneliti lakukan mengkaji kumpulan cerpen.

Harem Qader melakukan penelitian pada tahun 2015 yang dimuat dalam *Journal of Literature, Language, and Linguistic* dengan judul *Innocent Lost as A Recurring Motif in Stephen King's Horror*. Qader meneliti tentang karakter dalam novel-novel horor karya Stephen King yang memiliki watak polos atau tidak bersalah. Penelitian yang dilakukan oleh Qader membahas dampak yang pada pembaca novel-novel horor Stephen King yang menempatkan tokoh-tokoh polos atau tidak bersalah pada posisi yang tidak tepat dalam berbagai kejadian mencekam yang terdapat pada novel-novel tersebut.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan yang dilakukan oleh Qader adalah penggunaan psikologi sastra dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Qadir memfokuskan pada dampak psikologis yang diperoleh pembaca, sementara penelitian ini membahas tentang gejala psikologis yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam cerpen.

Trissatiti pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul *Cerpen-Cerpen Kompas Terbitan Tahun 2014 sebagai Alternatif Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini mengkaji cerpen-cerpen yang pernah dimuat dalam surat kabar Kompas tahun 2014 untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Cerpen-cerpen dalam penelitian ini dikaji berdasarkan aspek kesastraan dan aspek isi yang selanjutnya dianalisis menggunakan kriteria pemilihan bahan ajar untuk SMA untuk mengetahui cerpen mana saja yang layak dan tidak layak dijadikan bahan ajar.

Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah tujuh belas cerpen Kompas tahun 2014 layak digunakan sebagai bahan ajar berdasarkan kriteria aspek kesastraan dan aspek isi yang dirumuskan dalam penelitian tersebut. Kriteria aspek kesastraan terdiri atas kejelasan unsur intrinsik cerpen dan bahasa yang digunakan dalam cerpen. Kriteria aspek isi terdiri atas kesesuaiannya untuk menunjang kompetensi dasar, meningkatkan pengetahuan budaya, memuat nilai pedagogis, perkembangan psikologis peserta didik, mengembangkan imajinasi, mendorong berpikir rasional, dan meningkatkan kepekaan emosi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Trissatiti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang cerita pendek untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan oleh Trissatiti menggunakan pendekatan struktural yang mempertimbangkan unsur intrinsik cerpen sebagai dasar mengetahui kelayakan sebagai bahan ajar, sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini

adalah pendekatan psikologi sastra yang menggali kejiwaan para tokoh dalam kumpulan cerpen.

Selanjutnya penelitian Setyanto yang pada tahun 2016 yang berjudul *Kelayakan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar di SMA* mengkaji kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Setyanto mengkaji kumpulan cerpen tersebut menggunakan pendekatan pragmatik untuk meninjau nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Nilai-nilai pendidikan itulah yang dijadikan sebagai acuan dasar menentukan layak atau tidaknya cerpen yang Setyanto teliti untuk dijadikan bahan ajar di SMA.

Terdapat beberapa hal penting dari hasil penelitian yang Setyanto lakukan. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia berisi nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini terdiri dari nilai religius, nilai moral dan nilai sosial. Hasil selanjutnya yaitu Pesan yang terkandung dalam kumpulan cerpen emak ingin naik haji adalah beribadah kepada tuhan, berdoa kepada tuhan, kesederhanaan, pantang menyerah, saling membantu, menghargai pendapat, cinta kasih, berhemat, bekerja keras dan bersedekah. Kemudian mengenai kelayakan bahan ajar Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang baik di SMA berdasarkan aspek kesesuaian. Aspek kesesuaian meliputi: bahasa, psikologis dan latar belakang budaya.

Persamaan penelitian Setyanto dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang kajian kumpulan cerpen untuk menilai kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Sedangkan perbedaannya hanya terdapat pada pendekatan yang digunakan dan kumpulan cerpen yang dipilih. Setyanto menggunakan pendekatan Pragmatik dalam penelitiannya untuk mengetahui kelayakan kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia.

Pada tahun 2016 Williams dari University of Uyo, Nigeria, melakukan penelitian dengan judul *The Mind and the Act: A Representation of the Freudian Tripartite Model in Festus Iyayi's Violence and Alex la Guma's A Walk in the Night*, yang diterbitkan dalam Jurnal internasional IISTE. Jurnal tersebut memuat penelitian yang dilakukan Williams tentang penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh dalam novel *Violen* yang bernama Festus Iyayi dan tokoh dalam novel *Walk in the Night* yang bernama Alex la Guma.

Penelitian tersebut berhasil mengungkapkan kevalidan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan menerapkannya ke dalam dua novel yang berbeda. Williams mengungkapkan bahwa kedua tokoh dari dua novel yang berbeda merupakan contoh gambaran yang nyata *ide*, *ego*, dan *superego* sekaligus. Williams dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan yang menggambarkan kepribadian kedua tokoh tersebut disebabkan oleh alam bawah sadar mereka, persis seperti yang dikemukakan oleh Freud dalam teori psikoanalisisnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang Williams lakukan adalah sama-sama mengkaji tokoh dalam karangan prosa dengan menggunakan

teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sementara perbedaan dengan penelitian tersebut adalah tujuan akhirnya dimana peneliti dalam penelitian ini menganalisis kelayakan cerpen yang diteliti sebagai bahan ajar di SMA, sementara penelitian Williams dalam jurnal bertujuan membuktikan kevalidan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Ririn Setyorini melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Penelitian tersebut dilakukan Setyorini pada tahun 2017 yang kemudian dimuat dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra UMS*. Penelitian tersebut merupakan kajian tentang psikologi sastra yang mengkaji novel *Entrok Karya Okky Madasari* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Dalam penelitian Setyorini ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Marni. Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Marni digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Keinginan yang asal mula hanya ingin memiliki *entrok* berubah menjadi keinginan-keinginan lain yang berujung pada perbuatan Marni yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Aspek *ego* dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia memaksakan kehendak menjadi seorang kuli panggul di pasar. *Egonya* kembali keluar ketika dia memutuskan untuk menjadi seorang *bakul duit* atau renternir. Keadaannya sebagai renternir dilawan keras oleh anaknya Rahayu, tetangga juga mengunjing Marni. Aspek *superego* dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia dengan suka rela membantu tetangganya dengan

memberi pekerjaan kepada mereka meski tetangga Marni senang menggunjing dan memfitnah Marni tidak dihiraukannya.

Alasan penelitian yang dilakukan Setyorini dijadikan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini adalah karena penelitian tersebut sama-sama menggunakan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji karya sastra. Namun terdapat perbedaan dimana penelitian ini mengkaji cerpen kemudian menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA, sementara penelitian tersebut mengkaji novel.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Hakikat cerpen; (2) Unsur pembangun cerpen; (3) Hubungan psikologi dengan sastra; (4) Psikologi sastra; (5) Psikologi kepribadian; (6) Dinamika kepribadian; (7) Mekanisme Pertahanan; (8) Klasifikasi Emosi; dan (9) Kriteria kelayakan bahan ajar apresiasi sastra.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek (Cerpen)

Pada dasarnya cerpen adalah karya sastra yang bersifat fiksi atau rekaan yang tidak benar-benar terjadi. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau kontruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung pada temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya (Nuryatin 2010: 2).

Menurut Nurgiyantoro (2010:10) cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, brapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Sementara Nakhrwie (2009 :11) menyatakan dalam bukunya bahwa cerpen adalah karangan sastra yang mengisahkan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian secara sepintas lalu.

Cerpen cenderung membatasi pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada tokoh. Ia lebih tertarik pada penonjolan atau eksploitasi saat-saat kritis relevansi, baik internal ataupun eksternal. Cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena sekali lagi, ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja, dari pada rangkaian cerita (Aziez dan Hasim 2010: 33)

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi cerita rekaan dan hanya memiliki plot terbatas dengan cerita yang padat dan fokus pada satu episode atau situasi.

2.2.2 Unsur Pembangun Cerpen

Aziez dan Hasim (2010: 15) berpendapat bahwa unsur adalah bagian-bagian yang membangun cerita dalam karangan prosa. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam karangan sastra prosa adalah tema, alur, latar/seting. Penokohan, sudut pandang, dan amanat. Kemudian Nurgiyantoro (2010: 23) berpendapat cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar dari karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur tersebut mempengaruhi karya sastra tersebut

Baribin (1985: 52) berpendapat bahwa unsur pembangun fiksi itu terdiri atas: 1) perwatakan, 2) tema dan amanat, 3) alur atau plot, 4) latar dan gaya bahasa, dan 5) pusat pengisahan. Kemudian Suroto (dalam Nurgiyantoro 2005: 76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Kemudian Suharianto (2005: 17-27) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur intrinsik cerita pendek itu terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegangan atau padahan, suasana, pusat pengisahan atau *point of view*, dan gaya bahasa.

Stanton (dalam Wiyatmi 2006: 30) juga berpendapat bahwa unsur-unsur pembangun cerita fiksi adalah: 1) tokoh, 2) alur, 3) latar, 4) judul, 5) sudut pandang, 6) gaya dan nada, 7) tema. Sedangkan Nuryatin (2010:4) mengutarakan bahwa unsur pembangun cerpen mencakupi tema (dan amanat), penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun prosa terdiri atas tema, alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur dalam prosa :

2.2.2.1 Tema

Tema adalah dasar atau landasan dari cerita sebuah cerpen. Atau bisa disebut juga tema adalah sesuatu yang menjadi pokok pembahasan dalam prosa (Aziez dan Hasim 2010: 15) Dari tema tersebutlah pengarang mengembangkan pokok pikiran menjadi sebuah jalan cerita dalam cerpen. Stanton (2007 :36) dalam bukunya menjabarkan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, yaitu sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua.

Lebih lanjut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2010: 70), tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Menurut Hayati dan Muslich (2015: 17) tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu. Jadi, tema merupakan perpaduan antara pokok persoalan dan tujuan yang ingin dicapai pengarang lewat cerita itu. Tema sendiri merupakan barang abstrak. Oleh sebab itu, untuk dapat menentukan

tema pada suatu karya sastra harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung cerita, yaitu tokoh dan penokohan, latar, suasana, alur, dan persoalan yang dibicarakannya.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam sebuah teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati 2013 :71). Kemudian menurut Ismawati dalam buku yang sama makna yang terkandung oleh sebuah cerita seperti cerpen, novel, roman, tidak dipaparkan secara eksplisit oleh pengarang. Dalam hal tema dikenal adanya tema pokok atau tema sentral dan tema tambahan atau bagian-bagian tema atau subtema.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa tema adalah bagian pokok dalam suatu cerita yang merupakan gagasan utama dalam cerita tersebut. Tema merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita dan mempunyai koherensi dengan makna serta unsur intrinsik cerpen yang lain. Sedangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita merupakan bagian dari tema. Tema cerita dapat ditunjukkan secara implisit melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh.

2.2.2.2 Alur atau *Plot*

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur adalah sambung-sinambungan peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan

mengapa hal itu terjadi. Dari sambung-sinambungan peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antara awal dan akhir inilah terdapat alur (Nuryatin 2010: 10).

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton 2007: 26).

Alur adalah jalannya cerita yang sambung-menyambung dari awal hingga akhir. Terdapat tiga jenis alur yaitu alur maju yang cara menceritakan suatu hal mulai dari awal hingga akhir, alur mundur yang menceritakan sesuatu dimulai dari bagian akhir kemudian bergerak pada bagian awal, dan alur maju-mundur yang merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju-mundur bisa dimulai dengan menggunakan gaya alur maju, namun sebelum sampai pada bagian akhir cerita dipotong sejenak kemudian bercerita dengan gaya alur mundur. Dari ketiga alur tersebut alur majulah yang paling banyak dipakai, sebab alur maju dinilai lebih mudah dipahami jalan ceritanya dibandingkan alur yang lain (Nakhrawie 2009: 15-16).

Kenny (dalam Nurgiantoro 2005: 114) menyebutkan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Selanjutnya Aziez dan Hasim (2010: 34) menambahkan bahwa walaupun beberapa cerpen modern tidak memiliki plot, sebagian besar masih dibangun secara konvensional. Cerita yang didasarkan pada gagasan sentral atau tema biasanya dialirkan tanpa menunda-nunda sehingga pendahuluannya pendek dan *to the point*. Klimaks tetap diujung, kadang-kadang di baris akhir sehingga minat pembaca tetap dipertahankan hingga akhir.

Alur atau plot merupakan suatu jalur lintasan urutan peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita. Rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita bagaikan mata rantai yang saling berkait. Hal tersebut dapat dimaklumi sebab suatu peristiwa pada dasarnya merupakan sebab atau akibat peristiwa lain. Alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal dan kondisinya. Berdasarkan kausalnya alur dibedakan atas alur urutan (*Episodik*), alur mundur (*Flashback*), alur campuran (*elektik*). Berdasarkan kondisinya alur dibedakan menjadi alur buka, alur tengah, alur puncak, dan alur tutup.

Menurut Suhianto (2005: 18), istilah lain untuk alur ialah *plot*; yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu: 1) Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, 2) Penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat

dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut, 3) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak, 4) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam, dan 5) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Loban dkk. (dalam Aminuddin 2009: 84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari 1) eksposisi, 2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, 3) klimaks, 4) revelasi atau penyingkapan tabir suatu masalah, dan 5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan. *Denouement* dapat dibedakan menjadi *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang terjadi karena hubungan sebab akibat. Terdapat tiga jenis alur yaitu alur maju yang cara menceritakan suatu hal mulai dari awal hingga akhir, alur mundur yang menceritakan sesuatu dimulai dari bagian akhir kemudian bergerak pada bagian awal, dan alur maju-mundur yang merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau perilaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin 2009: 79).

Menurut Nuryatin (2010: 7) Tokoh cerita atau *character* adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerpen, tokoh cerpen tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Kemudian Stanton (2007 : 33) mengungkapkan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, yang kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan psinsip moral dari individu-individu tersebut.

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 2005: 20). Sedangkan Jones dalam Nurgiyantoro (2002: 165) berpendapat bahwa

penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian ini mengacu pada bagaimana cara pengarang memberikan perwatakan pada tokoh-tokoh ceritanya.

Muslich (2015: 15) menjelaskan dalam bukunya bahwa perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat, baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita. Sifat-sifat yang diberikan pada pelaku cerita akan tercermin pada pikiran dan perbuatannya. Watak inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Kemudian Nakhrawie (2009: 16) berpendapat bahwa penokohan merupakan pelukisan atau gambaran tentang tokoh-tokoh yang terdapat di dalam karangan prosa. Gambaran tentang seorang tokoh ini meliputi dua hal, yaitu gambaran tentang sifat atau perangai dan gambaran tentang fisiknya. Dalam penokohan ini seorang pengarang bebas memberikan gambaran sifat atau fisik tokoh sesuai kehendaknya. Namun gambaran tokoh dalam cerita biasanya meliputi tentang tokoh baik dan tokoh buruk atau jahat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang digambarkan atau diceritakan kisah hidupnya dalam sebuah cerita fiksi. Terdapat tokoh antagonis yang merupakan gambaran tokoh baik dalam cerita dan tokoh protagonis yang merupakan tokoh buruk atau jahat dalam cerita. Sementara penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang

tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang berupa penggambaran fisik maupun penggambaran sifatnya.

2.2.2.4 Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah pelukisan atau gambaran tentang tempat atau waktu yang terdapat dalam sebuah karangan prosa. Latar atau *setting* sudah tentu harus sesuai dengan cerita yang diangkat. Jika cerita yang kisahnya adalah tentang hal-hal yang menyeramkan, maka latar atau *setting* tempatnya yang sesuai adalah kuburan atau rumah-rumah yang tak berpenghuni, dan latar atau *setting* waktunya yang cocok adalah pada waktu malam hari (Nakhrawie 2009: 16).

Menurut Stanton (2007 :35) latar adalah lingkungan yang mencakupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat terwujud dekorasi seperti sebuah kafe di Paris atau pegunungan di California. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah. Meskipun latar tidak langsung merangkum karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekorasi dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005: 216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kemudian Nuryatin (2010: 13-14) berpendapat bahwa latar adalah gambaran tentang tempat, waktu atau masa, dan kondisi

sosial terjadinya cerita. Itu berarti bahwa latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menunjuk pada tempat terjadinya cerita. Latar waktu atau masa menunjuk pada kapan cerita itu terjadi. Latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya peristiwa

Latar atau landas tumpu cerita adalah gambaran tempat, waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar ini sangat erat kaitannya dengan dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, latar sangat mendukung alur cerita. Di samping itu, latar juga sangat mempengaruhi suasana peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita (Hayati dan Muslich 2015: 15). Senada dengan Hayati dan Muslich, Ismawati (2013: 72) juga berpendapat bahwa *Setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita terjadi.

Kemudian Latar atau *setting* menurut Aminuddin (2009: 67) adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Selanjutnya Aminuddin (2009: 67-68) membedakan dua jenis latar di dalam bukunya, yaitu latar yang bersifat fisikal dan latar yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisikal adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah kumuh, sungai, pasar, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar psikologis adalah latar yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan

tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Jabrohim (2003: 115) menjelaskan dalam bukunya bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai *background* saja, tetapi juga mendukung unsur cerita lainnya. Dalam menampilkan latar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni 1) dengan menyebutkan atau melukiskan latar belakang alam atau keadaan geografis suatu lingkungan, 2) melukiskan kurun waktu atau periode suatu peristiwa, dan 3) melukiskan tingkah laku, tatakrama, adat-istiadat, atau pandangan hidup.

Dalam karya sastra, setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum. Walaupun setting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen setting hakikatnya tidaklah hanya sekadar menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis (Fananie 2000: 97-98).

Maka kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan uraian tersebut bahwa setting atau latar merupakan penggambaran tempat, waktu, dan suasana kejadian pada karya prosa. Latar dalam prosa berfungsi sebagai penjelas kejadian sekaligus sebagai penggambaran suasana agar pembaca dapat lebih jelas mengimajinasikan jalan ceritanya.

2.2.2.5 Sudut Pandang

Setiap orang memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam setiap cerita, di dalam atau diluar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Posisi tersebut, pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang.

Sudut pandang adalah cara menempatkan dirinya dalam cerita. Dalam sebuah prosa, meskipun cerita tersebut bukan didasarkan pada kisah nyata, terkadang pengarang menempatkan dirinya seakan-akan dirinya mengalami sendiri kisah yang diceritakan dalam karangannya. Atau kalau tidak begitu pengarang kadang menceritakan tentang orang lain. Jika pengarang menempatkan dirinya seakan-akan mengalaminya sendiri kisah yang diceritakan, berarti pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku utama. Sementara jika pengarang menceritakan orang lain, biasanya gaya bahasa yang disampaikan adalah dengan menggunakan kata ganti orang ketiga (Nakhrawie 2008: 16-17).

Sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga 'dia' yang mahatahu, sudut pandang persona kedua pertama 'aku' sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran 'aku' dan 'dia' (Nurgiyantoro 2005: 256-271).

Baribin (1985: 75) berpendapat bahwa pusat pengisahan atau sudut pandang adalah posisi dan penempatan pengarang dari ceritanya, atau dari

mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Dari titik pandang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita, memahami temanya. Lebih lanjut Aminuddin (2009: 90) menjelaskan sudut pandang atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi 1) *narator omniscient*, 2) *narrator observer*, 3) *narrator omniscient observer*, 4) *narrator the third person omniscient*.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, suasana, dan berbagai peristiwa pada karya sastra dengan tujuan memperjelas tujuan atau maksud yang disampaikan pengarang.

2.2.2.6 Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung arti leksikal alat untuk menulis. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyamakan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektualitas dan emosi pembaca. Pembahasan tentang gaya tidak akan terlepas dari pembahasan tentang 1) masalah media berupa kata dan kalimat, 2) kandungan makna, nuansa, dan keindahannya, 3) seluk-beluk ekspresi pengarangnya (Aminuddin 2009: 72-73).

Hayati dan Muslich (2015: 6) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpuakau atas karyanya. Apabila gaya bahasa yang dipakai telah menghasilkan daya tertentu kepada pembacanya, berarti gaya bahasa yang digunakan telah mencapai plastis bahasa. Karya sastra yang plastis bahasanya tinggi akan disenangi pembaca, sebab gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan yang terdapat di dalamnya terasa hidup, segar, dan berjiwa.

Seorang pengarang dengan karyanya bukan hanya sekadar bermaksud memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh ceritanya, melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa akan memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya tersebut. Demi tercapainya maksud tersebut tidak jarang pengarang menempuh cara-cara yang lain dari apa yang biasa kita temui dalam bahasa sehari-hari (Suharianto 2005: 26).

Stanton (2007 : 61) mengemukakan bahwa dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya pasti berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek

kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek tersebut menghasilkan gaya.

Baribin (1985: 64) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Sementara itu, Wiyatmi (2006: 42) menyatakan bahwa gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Lebih lanjut Jabrohim (2003: 119) memaparkan gaya bahasa adalah ciri khas seorang penulis atau cara yang khas pengungkapan seorang penulis. Gaya bahasa seorang penulis meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri, kebiasaan, atau kekhasan pengarang dalam pengungkapan bahasa dalam karya sastra sebagai ekspresi atau gaya pengarang dalam merangkai kata.

2.2.2.7 Amanat

Terkadang dalam sebuah cerpen terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tidak mustahil dari beberapa cerpen yang dibangun dari tema yang kurang lebih sama tersimpul beberapa amanat yang saling berbeda (Nuryatin 2010:5).

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya pesan yang hendak disampaikan ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen. Selanjutnya Nurgiyantoro (2005:321) berpendapat bahwa amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya.

2.2.3 Hubungan Psikologi dengan Sastra

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sebagai upaya memperoleh informasi dan sebagai bentuk komunikasi. Interaksi dan proses sosialisasi manusia inilah yang kemudian tercurahkan menjadi karya sastra dengan objek manusia sebagai topik dengan gejala-gejala kejiwaan manusia. Karya sastra yang dibuat seringkali dikaitkan dengan bidang psikologi, karena secara sadar ataupun tidak, pengarang menggunakan aspek psikologi untuk

menciptakan karyanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Minderop (2010: 53) bahwa karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca.

Sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan. Gagasan dirangkai melalui kata-kata indah. Kata adalah pembungkus jiwa (Endraswara 2013: 129)

Lebih lanjut dikemukakan oleh Jatman (dalam Aminuddin, 2009: 101) sebagai berikut:

Sastra sebagai gejala kejiwaan di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional.

Kemudian Ratna (2011 :62) mengemukakan bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti observasi, kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itu karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan. Lebih lanjut Ratna (2011 : 341) menjelaskan hubungan karya sastra dengan psikologi dalam bukunya bahwa dengan pertimbangan karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih serius.

Singal (2015) dalam artikelnya menyebutkan bahwa menurut Walgito psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yakni: *psyche*

(berarti jiwa atau ruh) dan *logos* (ilmu atau ilmu pengetahuan). Dari kedua makna kata tersebut kemudian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan istilah ilmu jiwa. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diketahui bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang disebut dalam diri manusia seperti perasaan, pancaindra, pikiran, kehendak dan sebagainya yang berhubungan timbal balik dengan jiwa yang dikendalikan oleh otak dimana tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi kejiwaan .

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan (ilmu jiwa). Psikologi dapat mengklasifikasikan sastra dari segi pengarang maupun tokoh di dalamnya berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka bisa menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam sadarnya. Bukti-bukti pendukung dapat diambil dari dokumen di luar sastra atau dari karya sastra itu sendiri.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya dalam kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan hidup manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. (Endraswara dalam Minderop 2010: 2)

Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Peneliti atau kritikus sastra membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang yang menciptakannya dan pembaca yang mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca dan menanggapi karya yang dibacanya dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi.

Untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel atau drama, misalnya seorang peneliti atau kritikus sastra perlu menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh.

Ketika jiwa manusia mendapat rangsangan, akan bangkit dan berembang. Kejiwaan itulah yang menjadi tumpuan kritik sastra. Jiwa akan tampak lewat permainan kata. Kritik sastra dapat dilakukan secara psikologis. Maksudnya, kritik yang memfokuskan diri pada aspek-aspek psikologi sastra. Kritik terhadap data-data kejiwaan memang tidak mudah. Oleh karena itu, aliran kesadaran jiwa itu jelas membutuhkan penafsiran yang khusus (Endraswara 2013: 130)

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama dianggap tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara nyata hidup di alam nyata. Bahkan Menurut Endraswara (dalam Minderop 2010: 15) psikologi sastra dianggap penting karena sastra sendiri merupakan produk dari kejiwaan dan pikiran pengarang, lebih lanjut disebutkan bahwa mutu sebuah karya sastra ditentukan ketika dalam proses meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak.

Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model inspirasi di dalam penciptaannya. Terlebih salah satu tuntutan untuk dapat dikatakan karya sastra itu menarik adalah

adanya dimensi psikologis tokoh, di samping sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra akan mengkaji berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Ratna (2011: 343) menjelaskan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Dapat disimpulkan hubungan antara psikologi dan karya sastra terjadi sebab karya sastra merupakan hasil dari gejolak jiwa pengarang. Dalam artian karya sastra tercipta dari keresahan batin pengarang terhadap kehidupan yang pengarang jalani maupun yang pengarang saksikan. Karya sastra sendiri khususnya prosa dan drama merupakan cerminan kehidupan nyata yang memuat berbagai aspek psikologis manusia ke dalamnya melalui para tokoh.

2.2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra,

tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Endraswara, dalam Minderop 2010 : 14).

Selanjutnya Sangidu (2004: 30) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Dengan kata lain, psikologi sastra adalah suatu disiplin yang menganggap bahwa karya sastra memuat unsur-unsur psikologis. Secara umum psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan.

Wellek dan Warren (dalam Ratna 2010: 61) berpendapat Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Lebih lanjut dalam bukunya, Ratna (2010 : 61) menjelaskan bahwa pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Kritik psikologis berupaya menggunakan sebuah karya untuk mengungkapkan psikologi pengarang, kemudian menggunakan *insight* yang diperoleh untuk memberikan cahaya segar pada karya itu. Kritik psikologis bisa melakukan sesuatu lebih dari itu. Ia bisa melibatkan teori-teori psikologi dan

psikoanalisis untuk menganalisis para tokoh dalam sebuah novel atau menganalisis pembaca dengan melihat responnya terhadap karya tersebut (Aziez dan Hasiem 2010: 96).

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokonya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat (Ratna 2011: 342).

Penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti : pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop 2010: 2)

Sampai saat ini teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologi sastra adalah determinasi psikologi Sigmund Freud. Menurutnya, semua gejala yang bersifat mental bersifat tak sadar dan tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg dalam Ratna 2011: 62). Sebagaimana Endraswara (2013: 133)

mengemukakan bahwa munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Sigmund Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris.

2.2.5 Psikologi Kepribadian

Kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Pernyataan ini sejalan dengan Santrock dalam Minderop (2010 :4) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah karakteristik atau pembawaan individu yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dengan kehidupan. Kepribadian dibentuk sejak lahir dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan budaya sekitar yang memungkinkan mempengaruhi suatu individu.

Koeswara (dalam Kuntjojo 2009: 1-2) menyebutkan bahwa psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metode-metode yang terbuka bagi pengujian empiris agar mencapai sasaran yang berupa memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, dan mendorong individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan.

Salah satu teori mengenai psikologi kepribadian adalah psikoanalisis dan turunan-turunannya yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis banyak membahas mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

2.2.6 Dinamika Kepribadian

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis* (Minderop 2010: 23). Dinamika kepribadian meliputi (1) naluri, (2) macam-macam naluri, (3) naluri kematian dan keinginan mati, dan (4) kecemasan (*anxitas*).

1) Naluri

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang dan tenang) – *repetition compulsion*.

2) Macam-Macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinc- Thanatos*).

3) Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts – Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instinct – Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian juga dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al.*, dalam Minderop 2013:27).

4) Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard *et al.*, dalam Minderop 2013: 28).

2.2.7 Mekanisme Pertahanan Konflik

Mekanisme pertahanan *ego* muncul dari *anxitas* yang memberikan sinyal sebagai tanda bahaya sehingga *ego* menganggap perlu melakukan pertahanan.

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, *et al.*, dalam Minderop 2013: 29).

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ego tiak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Berikut ini yang termasuk dalam mekanisme pertahanan konflik:

1) Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi apabila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

3) Proyeksi

Proyeksi merupakan mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain.

4) Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

5) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi adalah represi akibat impuls *anxitas* yang kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan dan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan *anxitas* dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

7) Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behaviour* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa

bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

8) Agresi dan Apatis

Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena jelas atau tak tersentuh.

9) Fantasi dan *Stereotype*

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari 'solusi' dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Kemudian, yang dimaksud *stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*—memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus.

2.2.8 Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech dalam Minderop 2013: 40). Berikut ini yang termasuk dalam klasifikasi emosi adalah:

1) Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Selain itu, rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia.

2) Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi sebenarnya ia adalah seorang yang buruk.

3) Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah-sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri-si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

4) Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan

kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

5) Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bisa ehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

6) Kebencian

Ebencia atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan ini adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

7) Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang teramat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

2.2.9 Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

Pengajaran sastra, selain bertujuan menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, juga menumbuhkan sikap dan nilai positif terhadap belajar sastra. Untuk itu, pemahaman sastra serius tidak akan berhasil tanpa diawali dengan pemahaman terhadap sastra ringan (Suroso 2005:101-103). Dalam memahami sastra serius, sastra pop merupakan medianya.

Tidak semua sastra populer dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Untuk dapat menentukan karya-karya sastra yang akan digunakan, diperlukan penilaian kesesuaian karya-karya tersebut dari aspek bahasa, aspek latar budaya, dan aspek psikologi siswa. Berikut ini aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra (Rahmanto 1993:31).

a. Aspek Bahasa

Kesusastraan memiliki daya gugah terhadap penikmatnya. Daya gugah tersebut antara lain ditimbulkan melalui penggunaan bahasa yang menarik. Aspek kebahasaan juga menyangkut faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, tidak hanya diperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu dipertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan (Rahmanto 1993: 28).

Isi pesan yang rumit memerlukan bentuk ungkapan yang rumit pula. Isi pesan dan ungkapan yang rumit tersebut menjadikan pertimbangan untuk mengkaji atau mengamati aspek bahasa, meliputi pemahaman siswa mengenai kosakata dan gaya bahasa pengarang. Bahasa pengarang yang masih menggunakan bahasa baku atau formal membuat peserta didik kurang bisa memahami isi pesan dari karya sastra yang menjadi bahan ajar sedangkan sekarang ini siswa lebih sering menggunakan bahasa campuran atau bahasa formal yang dipadukan dengan bahasa informal.

b. Aspek Psikologi

Kajian mengenai karya sastra yang dihubungkan dengan psikologi lazim disebut sebagai psikologi sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 90) istilah psikologi sastra merupakan: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Dari keempat studi di atas dalam penelitian ini yang lebih dominan adalah studi mengenai psikologi pembaca, dalam hal ini adalah remaja di SMA (berkisar 16 sampai 19 tahun). Kondisi dan perkembangan psikologis remaja dapat diketahui melalui kajian psikologi perkembangan. Objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai pribadi (F.J. Monks dan A.M.P. Knoers dalam Hadinoto (penerj.) 2006:1). Remaja usia 12-18 tahun mempunyai tugas-tugas perkembangan sebagai berikut: 1) perkembangan aspek-aspek biologis, 2) menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh

kebiasaan masyarakat sendiri, 3) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa lain, 4) mendapatkan pandangan hidup sendiri, 5) merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Secara umum perkembangan psikologis siswa SMA ada pada fase yang sama, namun demikian karena adanya jenjang kelas maka secara garis besar masalah-masalah yang dihadapi pun berbeda tiap jenjangnya. Misalnya, siswa kelas X menghadapi masalah penyesuaian dan transisi dari SMP ke SMA, siswa kelas XI secara umum menghadapi sindrom senioritas (merasa lebih dekat dengan kakak kelas dan lebih superior terhadap adik kelas), siswa kelas XII menghadapi kemungkinan-kemungkinan setelah lulus, termasuk membuat keputusan penting dalam hidupnya misalnya pilihan karier atau studi, yang berarti persiapan masuk dalam tahap dewasa awal. Hal ini membentuk semacam kepribadian kolektif yang khas pada siswa SMA antara jenjang yang satu dengan lainnya.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Hadinoto 2006: 259).

Salah satu indikator perkembangan pada masa remaja adalah pertumbuhan fisik. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda-beda. Mereka

diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian oleh pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman-temannya yang sebaya daripada dengan orang dewasa.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri atau identitas. Pandangan mengenai hal ini nampaknya telah mengalami pergeseran karena beberapa pakar lebih menekankan orisinalitas daripada identitas. Debesse dalam Hadinoto (2006: 280) mengatakan bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu orisinalitasnya dan bukan identitasnya. Anak-anak muda menunjukkan orisinalitasnya bersama-sama dalam berpakaian, berdandan atau justru tidak berdandan sama sekali, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan dan pesta-pesta; untuk hal-hal ini mereka semua memanifestasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri (Hadinoto 2006: 281).

Rahmanto (1993:39) menggolongkan anak pada umur 16 tahun dan seterusnya ke dalam tahap generalisasi. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan

merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, guru hendaknya memilih karya-karya yang secara emosional dekat dengan siswa. Keberhasilan apresiasi sastra dipengaruhi oleh hubungan pembaca dan teks yang dibacanya. Apresiasi sastra hanya dapat dilaksanakan atas dasar keakraban si pembaca dengan apa yang dihadapinya.

Substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaan yang diharapkan. Dengan kata lain, apa pun yang ditemukan oleh pembaca dalam cipta sastra yang dibacanya tentang isu kehidupan, seperti cinta, maut, keadilan, baik buruk dan segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batin (Gani 1998: 2).

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam satu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto 1993:30).

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Rahmanto (1993:31) menjelaskan bahwa latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Kajian

sosial-budaya dalam karya sastra merupakan kajian yang mengaitkan karya sastra dengan latar sosial-budaya pada saat karya itu dibuat. Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 111-113) menyatakan bahwa kajian ini mengamati : (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra; masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, (2) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial, dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (dampak sastra terhadap masyarakat).

Menurut Furter (dalam Hadinoto 2006:315) dalam tinjauan fenomenologis: (1) bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja; (2) bahwa masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom; (3) bahwa eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai (penilaian).

Rahmanto (1993:31) mengatakan guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan

pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa.

Penilaian aspek-aspek di atas diharapkan membuka kesempatan bagi para guru dalam mengembangkan materi dan bahan ajar sastra dalam rangka keikutsertaan membina mental peserta didik. Selain itu, karya sastra yang akan diajarkan juga harus memuat nilai-nilai seperti yang terangkum dalam Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu bekerja keras, disiplin, beriman, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, cermat, hemat, jujur, menghargai karya orang lain, menghargai waktu, pengendalian diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tegas, tekun, tangguh, tepat janji, dan ulet.

Dasar untuk menentukan kelayakan cerpen sebagai bahan ajar apresiasi novel di SMA pada hakekatnya sama dengan SMK, MA. Karena tingkat kemampuan intelangensi, emosional, religiusitas dan dorongan biologisnya dapat dikatakan tak jauh berbeda. Jadi cerpen yang dibicarakan pun syarat/ kriterianya sama dengan novel. Kelayakan novel antara lain: keberadaan novel dalam kurikulum, novel mengungkapkan kehidupan manusia yang multidimensi dan multikarakter serta secara keseluruhan novel mengandung nilai didik yang sangat berguna bagi perkembangan kepribadian siswa-siswi SMA.

Rahmanto (1993:16-25) menjelaskan cakupan pendidikan sastra agar dapat membantu pendidikan secara utuh sebagai berikut.

- a. Membantu ketrampilan berbahasa

Dalam pengajaran sastra siswa dapat melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibicarakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih ketrampilan bicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan ketrampilan membaca dengan membacakan novel atau prosa. Sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai ketrampilan menulis.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

Apabila guru dapat merangsang siswa-siswi untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama kelamaan siswa akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibandingkan dengan berkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang mau disampaikan lewat karya sastra itu.

c. Mengembangkan cipta-sastra

Di dalam diri siswa terkandung berbagai ragam percakapan yang kadang-kadang menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan atau bahkan kelebihan-kelebihan. Hendaknya kecakapan-kecakapan ini dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan

diharapkan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri dari kepentingan generasinya.

Dalam pengajaran sastra kecakapan yang perlu dikembangkan adalah yang bersifat indra : yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif dan yang bersifat sosial serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religious. Karya sastra dapat berpeluang mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut.

d. Menunjang pembentukan watak

Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dibanding pelajaran yang lainnya. Sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengatur kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti; kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, penceraian dan kematian. Kedua, sehubungan pembinaan watak, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan.

Penyajian bahan ajar juga perlu dimengerti oleh siswa dalam mempelajarinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Bahan ajar yang memuat nilai-nilai dalam cerpen akan mudah dimengerti siswa karena cerpen menggunakan bahasa yang tidak terlalu

rumit dan sepadat novel. Nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang ditawarkan dalam cerpen beragam. Oleh karena itu cerpen yang dijadikan sebagai materi ajar yang berisi nilai-nilai moral kepala siswa. Kecintaan untuk menikmati karya sastra akan menuntun siswa untuk lebih menyelami arti kehidupan yang sesungguhnya. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Melalui sastra, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam karya sastra itu membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir karena pengalaman seseorang membaca sastra telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter. Pada masa SMA peserta didik sedang mencari jati diri. Dalam proses ini karya sastra menyumbang pembentukan watak siswa, jika karya sastra yang dibaca siswa nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak mungkin akan menirukan tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam penelitian Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar pada Jejang SMA, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* dan faktor yang memengaruhi kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:
 - A. Di dalam cerpen *Gasing Tengkorak* terdapat gejala psikologi yang berupa konsep kebencian dan mekanisme proyeksi Dinir terhadap sikap Nurmala; sikap rasionalisasi orang tua Nurmala; serta cinta dan konsep rasa bersalah Nurmala terhadap Dinir.
 - B. Gejala psikologis dalam cerpen *Juru Masak* adalah kecemasan tokoh Makaji menyebabkan mekanisme represi; rasa bersalah yang dipendam tokoh Ronggogeni dan Mangkudun; serta kebencian, cinta, dan represi Azrial terhadap Ronggogeni.
 - C. Pada cerpen *Anjing Pemburu*, gejala psikologis yang terjadi adalah gejala oedipus kompleks yang timbul pada tokoh Aku, Ipun, Iyen, dan Izen; latar belakang terjadinya gejala oedipus yang mengakibatkan naluri kematian; mekanisme pengalihan (*displacement*) dari kebencian tokoh Aku terhadap tokoh Ayah kepada

Kalupak; serta rasa bersalah dan bentuk menghukum diri sendiri pada tokoh Ibu.

D. Gejala psikologis yang ada pada cerpen *Ratap Gadis Suayan* adalah kebencian dan kesedihan tokoh Raisya terhadap masa lalunya; dan mekanisme sublimasi akibat dari kesedihan dan kebencian tokoh Raisya.

E. Pada cerpen *Pawang Hujan* terdapat gejala psikologis yang berupa bentuk kecemasan (*anxitas*) tokoh Iwik.

2. Dari kelima cerpen yang dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar SMA menggunakan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya, terdapat dua cerpen yang kurang layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA yaitu cerpen *Gasing Tengkorak* dan cerpen *Anjing Pemburu*.

5.2 Saran

Saran dari hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad yang ditujukan kepada pembaca baik peminat sastra, khalayak umum ataupun pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai salah satu sumber referensi untuk memilih bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang psikologi sastra ataupun yang akan mengkaji kumpulan cerpen *Juru Masak*.

- 3) Pengkajian sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang, pembaca, maupun dunia sastra itu sendiri, sehingga penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat diperbanyak lagi.
- 4) Dengan manfaat yang diperoleh dari psikologi sastra, hendaknya pembelajaran psikologi sastra untuk mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra pada universitas-universitas lebih diintensifkan atau ditambah lagi jam kuliahnya, agar para mahasiswa tidak lagi kesulitan ketika mengkaji karya sastra menggunakan psikologi sastra.
- 5) Cerpen-cerpen Damhuri Muhammad dengan gaya bahasa dan cerita yang seringkali menggambarkan kehidupan pedesaan daerah Minang perlu diteliti lebih dalam melalui perspektif dan bidang kajian yang berbeda, sehingga dapat dicari lebih banyak lagi kebermanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, Rika Endri. 2016. Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, ISSN I2302-6405
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara. Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Filsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- Fanie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon Dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud
- Hadinoto. S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dlam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hantoro, Adi Yudho. 2013. Kelayakan Syair Lagu Karya Iwan Fals Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, Nur Alfin. 2013. Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Tesis*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penebit Ombak.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasoh, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Kundjodjo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Muslich, Masnur dan Hayati. 2015. *Latihan Apresiasi Sastra, Penunjang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Tiana Media.
- Nakhrawie, Arifin An. 2009. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Qader, Harem. 2015. Innocence Lost as A Reccuring Motif in Stephen King's Horror. *Jurnal. IISTE: Journal of Literature, Languages and Linguistics* ISSN 2422-8435 Vol. 15.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Adar. 2016. Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral (Tinjauan Psikologi Sastra). *Skripsi*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Universitas Gadjah Mada.
- Setyanto, Tri. 2016. Kelayakan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia Sebagai Materi Ajar SMA. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Singal, Umy V.E. 2015. Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini Dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra Di Smp. *Jurnal*. e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 1, Januari 2015 hlm 63-75.
- Stanton, Robert. 2007. *Toeri Fiksi Robert Stanton*. (Terj. Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa – Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang: Unnes Press
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Trissatiti, Orchida Septitya. 2015. Cerpen-Cerpen Kompas Terbitan Tahun 2014 sebagai Alternatif Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Williams, Idorenyin V. 2016. The Mind and the Act: A Representation of the Freudian Tripartite Model in Festus Iyayi's Violence and Alex la Guma's A Walk in the Night. *Jurnal*. IISTE: Journal of Literature, Languages and Linguistics ISSN 2422-8435 An International Peer-reviewed Journal Vol.28.



UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

DINANG ADITYA WICAKSANA

NIM : 2101411059

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

NOMOR : 38/UN37.1.2.2/TU/2018

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)

pada tanggal23 Februari 2018... dengan skor350

Mengetahui,
Ketua Jurusan BSI

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Semarang, 6 Maret 2018
Koordinator UKDBI,

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003



Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tim Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229,
Telepon/Faksimili: +6224.8508070

1804350

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3)
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN
Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon (024) 8508079 Laman : <http://p2bpp.unnes.ac.id>



CERTIFICATE

NO.: 4870/UN37.3.2.4/TU/2018

Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :

name : **DINANG ADITYA WICAKSANA**
place & date of birth : **SEMARANG, 22 SEPTEMBER 1993**

has successfully taken the **UNNES TOEFL Test** conducted on **06 April 2018** with score **450**.

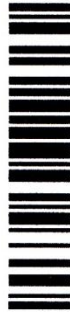
Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.



Semarang, 06 April 2018
Head,

Dr. Amir Sisbiyanto, M.Hum.
NIP 19540728198303 1 002

Listening	47
Structure	39
Reading	49



* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Services.
This test or this program is not approved or endorsed by ETS.
* This certificate is valid for 2 years.